

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja awal dimulai antara usia 12 dan 15 tahun, dan ereremaja akhir berakhir antara usia 18 dan 21 tahun, yang dimana pada era remaja ini merupakaneraperalihan ataueratransi dari anak menujueradewasa. Santrock (2013), era remaja merupakan era gejala emosi dan perilakunya dipengaruhi oleh emosi. Ragita & Fardana (2021),era remaja ialah era ketika jiwa penuh dengan gejala emosi yang tidak bisa dikendalikan. Ahadzadeh (pada Komariah, Untari, and Bukhari 2020),era remaja dibagi jadi dua periode:era remaja awal (13 sampai 17 tahun) dan era remaja akhir (17 sampai 18 tahun), dengan akhir era remaja ialah era yang paling singkat. *Pattern* hubungan sosial mulai berubah dengan menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.

Pada era perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga (Diananda, 2019). pada perkembangan era remaja ini tidak akan jauh dengan terjadinya kenakalan remaja, yang mana sesuatu tersebut terjadi karena keinginan diri untuk terlihat pada lingkungan sosialnya ataupun sebuah bentuk penasaran atas lingkungan. Kenakalan remaja merupakan salah satu gejala yang dimana remaja mengembangkan perilaku menyimpang (Karlina, 2020). Fenomena kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Sukoharjo beragam bentuk misalnya terlambat masuk sekolah, membolos, merokok, perkelahian antar siswa, mengendarai kendaraan bermotor ke sekolah, berpacaran, berkomunikasi kurang sopan hingga kasus pencurian yang dilangsungkan oleh siswa.

Berbagai bentuk kenakalan remaja tidak hanya terjadi di pada lingkungan sekolah, namun juga di luar sekolah dan sesuatu tersebut terjadi karena siswa belum mengantongi rasa bersosial yang maksimal. Guru dan kepala sekolah berupaya menyelesaikan kejahatan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah

melalui pendampingan dan konseling,sesuatu ini dilangsungkan agar berbagai pemangku kepentingan bisa belajar dari problematika yang dihadapi (Maulana, 2019). Penelitian yang dilangsungkan oleh guru BK antara lain mengungkapkan adanya pengaruh orientasi sosial atas kenakalan remaja pada siswa SMP 1 N Pageruyung Kendal. Penelitian ini memberikan data bahwa orientasi sosial berkontribusi atas kenakalan remaja 6,5%, maka hasil dari hipotesis ada pengaruh kenakalan remaja atas orientasi sosial siswa (Septiawan et al., 2020). Didapat dari Ginanjar (2022), Diskusi Guru Mata Pelajaran Bimbingan Konseling (BK) Surabaya pasca melakukan pendataan di 115 SMP negeri dan swasta. Perundungan verbal menduduki posisi pertama dengan rata-rata tingkat kejadian di atas 40 persen, Baik yang dilangsungkan secara tatap muka maupun melalui media sosial. Maka bisa diputuskan bahwasesuatu tersebut terjadi karena orientasi sosial yang rendah oleh siswa.

Penyesuaian sosial merupakan sebuah keberhasilan tindakan yang berkaitan dengan orang sekitar. Hurlock dalam Kau & Idris (2020), mendefinisikan bahwaeratersulit pada diri yakni yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. penyesuaian sosial diartikan sebagaimana keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri atas orang lain pada umumnya dan atas kelompok pada khususnya Hurlock (Khoirunnisa et al., 2021). selaras dengan Schneiders dalam Khoirunnisa et al., 2021), orientasi sosial bisa diartikan sebagaimana kemampuan diri untuk bereaksi secara sehat dan efektif atas hubungan, situasi, dan realita sosial yang ada, mampu mencapai kehidupan bersosial yang menyenangkan. Maka dalam sesuatu ini Remaja harus beradaptasi dengan orang-orang disekitar lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Penyesuaian sosial siswa disekolah pada penelitian ini diartikan sebagaimana kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri di pada berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Turner & Helms (dalam Purnama & ST, 2018), pada Lingkungan sekolah ini memberikan sebuah kontribusi atas perkembangan sosial remaja. Maka Perkembangan sosial bisa tumbuh dengan baik dari hubungan guru dengan siswa.

Melalui hubungan sosial yang baik remaja akan didapat berbagai pengalaman dan pengetahuan baru pada hidupnya.

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru bk di SMPN 1 Kalitidu bahwa ada beberapa Siswa yang menyandang masalah mengenai penyesuaian sosial yang dimana pada umumnya terjadi oleh siswa baru atau kelas VII yang dimana penyesuaian sosial ini kerap terjadi yakni dengan sering bertengkar dengan temannya, dan juga tidak saling sapa teman dikarenakan siswa tersebut sering mengganggu temannya, Kepribadian pada diri diri sangat menyandang pengaruh yang besar atas hubungan diri tersebut dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Selaras dengan Anggraini & Hartuti, (2018), Kepribadian seseorang akan berpengaruh atas akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut waktu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari di manapun dia berada. Perkembangan kepribadian yang normal dan baik seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang dikasihkan orang tua kepada anak dimanasesuatuini memudahkan melakukan penyesuaian atas lingkungan sosialnya (Faizah & Zaini, 2021). Begitu juga yang dialami oleh siswa kelas VII yang akan menghadapi lingkungan sosial di sekolah barunya.

Dalam fenomena tersebut apabila dibiarkan dan tidak segera ditangani sejak awal akan menjadikan pribadi yang susah untuk bergaul dengan sosialnya disekolah, pada problematika ini peran guru bk sangat penting dimana guru bk melakukan asistensi untuk mengoptimasi penyesuaian sosial atas siswa. Selama ini problematika orientasi sosial siswa selama ini telah diatasi oleh guru bk waktu pertama kegiatan pembelajaran berlangsung pasca selesai kegiatan penerimaan peserta didik baru. Yang guru bk lakukan ialah melakukan layanan bimbingan kelompok atas peserta didik agar mempererat sosial siswa atas teman-temannya. Merujuk pada hasil studi pendahuluan yangtelah dipaparkan, maka peneliti mencoba menawarkan metode alternatif untuk membantu mengoptimasi penyesuaian sosial pada siswa. untuk mengoptimasi penyesuaian sosial siswa maka peneliti memakai asistensi bimbingan kelompok dengan cara permainan

gobak sodor pada menangani problematika penyesuaian sosial yang terjadi di SMPN 1 kalitidu.

Asistensi bimbingan kelompok merupakan suatu sarana pada membimbing diri/konseli yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama anggota kelompoknya. Bimbingan kelompok merupakan asistensi yang dilangsungkan secara kelompok pada rangka mereduksi dan pencegahan masalah sosial yang sedang hangat terjadi dilingkungan tersebut. Sesuatu ini karena keterampilan tersebut diperlukan untuk membantu siswa-siswa yang menyandang masalah hambatan pada perkembangannya. Asistensi bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai sesuatu yang berguna bagi pengembangan diri pribadi yang menjadi anggota kelompok (Prayitno pada Rasimin et al., 2022). Untuk mendukung kegiatan bimbingan kelompok pada mengoptimasi minat belajar peneliti memilih metode diskusi kelompok. Diskusi ini merupakan percakapan yang telah dipersiapkan antara tiga orang atau lebih dimana percakapan tersebut menyandang tujuan untuk membantu memecahkan suatu masalah atau memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin (Mawariz & Rosita, 2019). Sesuatu ini relevan dengan Hartanti (2022), bimbingan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih bersosial atau membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Crow and Crow dalam Fadilah (2019), tujuan asistensi bimbingan kelompok, berupa 1) untuk memberikan dan memperoleh informasi dari diri; 2) Mengadakan analisa dan pemahaman mengenai sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari setiap diri; 3) memecahkan masalah dengan bersama-sama; dan 4) menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap diri. Relevan dengan Sartika & Yandri (2019), untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta asistensi serta bisa mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan dan pengetahuan, dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif atas orang sekitar. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya asistensi, diharapkan

tujuan-tujuan asistensi (yang sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan diri anggota kelompok) bisa tercapai secara lebih mantap (Fitriani, 2020). Bimbingan kelompok dilangsungkan secara berkelompok untuk didapat hasil yang lebih memadai, karena hasil dari bimbingan kelompok ini didapatkan oleh beberapa pikiran orang yang berbeda lalu dijadikan 1 untuk menjadikan sebuah hasil. cara yang dipakai ialah permainan tradisional *gobak sodor*, dimana cara ini melibatkan para peserta untuk menciptakan situasi ataupun kondisi yang telah ditentukan oleh seorang pemimpin. kemudian para peserta saling berdiskusi kerjasama agar memperlakukan peran berjalan dengan baik sesuai skenario yang telah dibuat.

Permainan tradisional bisa menjadi salah satu alternatif tahap pendidikan karaktererakini. Permainan tradisional mengantongi ciri khas yang sangat membantu anak pada tahap pembentukan karakter. permainan tradisional merupakan warisan budaya asli bangsa Indonesia, permainan tradisional mengandung banyak nilai moral, dan memainkan permainan tradisional termasuk turut melestarikan budaya bangsa (Sholikin et al., 2022). Anggita (2018), anak cenderung tidak bergerak waktu memainkan permainan yang telah memanfaatkan teknologi. sesuatu ini akan berdampak pada perkembangan sosial, emosional dan mental anak. pada fenomena tersebut peneliti menggunakan cara permainan *gobak sodor*.

Gobak Sodor merupakan jenis permainan yang beregu, selain itu pada permainan ini membutuhkan *teamwork* antara diri pada anggota yang baik untuk bisa memenangkannya. Esensi karakter permainan tradisional *Gobak Sodor* juga bisa diterapkan di dunia nyata, diantaranya jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan bersahabat / komunikatif (Sholikin et al., 2022). pada permainan ini Setiap anggota tim bekerja keras mencapai garis terakhir lapangan permainan, namun tim penjaga bekerja keras menghentikannya Inti dari permainan ini adalah mencegah lawan melewati garis maju mundur sampai garis akhir, dan untuk mencapai kemenangan semua anggota kelompok harus menyelesaikan tahap maju mundur pada area lapangan yang telah ditentukan. pada permainan *gobak sodor* ini tentunya menyandang beberapa komponen yakni :
1) pemain, sebelum dilangsungkan permainan ini maka wasit/pemimpin membentuk sebuah tim yang terdiri 6 (enam) diri setiap kelompok dan tentunya

apabila tidak ada pemain maka permainan tidak bisa berlangsung; 2) persiapan, persiapan pada permainan ini yakni sebuah lapangan atau tempat berbentuk persegi panjang untuk melaksanakan permainan *gobak sodor*; dan 3) aturan permainan, pada melaksanakan permainan tentunya menyangkut aturan yang harus disepakati bersama guna untuk menjaga kedisiplinan para pemain (Wibowo,2019).

Permainan *gobak sodor* mengajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur (Listyaningrum,2018). Permainan tradisional *gobak sodor* mengandung unsur sikap sosial didalamnya. pada permainan *gobak sodor* bisa mengajar kerja sama pada tim, mengajar kepemimpinan, mengasah otak pada tim, memupuk semangat pada tim, pengendalian emosi pada tim, dan kemampuan mencari strategi pada kelompok (Khasanah, 2022). pada permainan *gobak sodor* ini bisa diperpadukan dengan bimbingan kelompok, karena *gobak sodor* tersebut dilangsungkan dengan berkelompok dan tentunya dilangsungkan dengan diskusi antar diri. dimana diri akan mengutarakan pendapatnya untuk mencapai tujuan pada kelompok (Renolita, 2019).

Dari segenap pembahasan diatas bisa ada kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan cara permainan tradisional *gobak sodor* bisa menjadi cara efektif untuk mengoptimasi orientasi sosial. pada sesi kelompok, diri bisa memahami arti kebersamaan dan kekompakan. Maka dari itu penulis tertarik membuat judul skripsi, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Permainan *Gobak Sodor* Untuk meningkatkan penyesuaian Sosial Siswa kelas VII SMPN 1 Kalitidu”

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana tingkatan orientasi sosial siswa di SMPN 1 Kalitidu ?
- 1.2.2 Bagaimana efektifitas Asistensi Bimbingan Kelompok Memakai Cara Permainan *Gobak Sodor* Untuk Mengoptimasi Orientasi Sosial Siswa SMPN 1 Kalitidu” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka tujuan peneliti ini adalah :

- 1.3.1 untuk mengetahui tingkat orientasi sosial siswa SMPN 1 Kalitidu.
- 1.3.2 untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan cara permainan *Gobak sodor* untuk mengoptimasi orientasi sosial siswa SMPN 1 Kalitidu“

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan atas orientasi sosial, bimbingan kelompok dengan cara permainan *Gobak sodor* sebagaimana sumber informasi dan referensi bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1.4.2.1 Secara praktis, penelitian ini bisa berguna sebagaimana bahan acuan dan evaluasi konselor atau tenaga helper lainnya pada mengoptimasi orientasi sosial siswa di SMPN 1 Kalitidu

1.4.2.2 Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian yang di lakukan ini, pihak sekolah mengetahui bagaimana tingkat orientasi sosial siswa di SMPN 1 Kalitidu.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Guru BK

Guru BK yang ada di smpn 1 kalitidu bisa memakai intervensi asistensi konseling dirial dengan cara permainan *Gobak sodor* sebagaimana cara untuk mengoptimasi orientasi sosial yang ada di SMPN 1 Kalitidu.

1.5. Batasan Masalah

Merujuk pada indentifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi:

- 1.5.1 Penelitian ini dibatasi oleh gambaran penerapan orientasi sosial pada siswa.

1.5.2 Penelitian ini dibatasi oleh penerapan bimbingan kelompok dengan permainan *Gobak sodor*

1.5.3 Penelitian ini dibatasi oleh penerapan *Gobak sodor*.

1.5.4 Penelitian ini ditujukan untuk siswa.

1.6 Asumsi Penelitian

Adanya kondisi siswa SMPN 1 Kalitidu dengan perilaku orientasi sosial yang rendah tidak bisa dibiarkan ataupun bahkan diabaikan begitu saja, karena sesuatu ini sangat mengganggu perilaku sosialnya. Dengan masalah yang seperti ini maka ada beberapa cara yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan asistensi bimbingan kelompok memakai cara permainan *gobak sodor*.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara yang dilaksanakan konselor untuk memperbaiki sikap sosial siswa. pada penelitian ini peneliti memakai asumsi bahwa asistensi bimbingan kelompok dengan cara permainan tradisional *gobak sodor* dipakai sebagaimana upaya preventif untuk mengoptimasi orientasi sosial siswa.



UNUGIRI